

Risalah

Analisa Dampak Ekonomi Pasca-Pembangunan Prasarana Desa PPK

Pada Nopember 2004, salah satu Konsultan Bank Dunia menyelesaikan studi analisa dampak ekonomi pasca-pembangunan prasarana desa PPK. Tujuan studi ini untuk menilai dampak dan manfaat ekonomi yang diperoleh masyarakat dari prasarana PPK yang dibangun dengan pendekatan partisipatif. Pengujian dilakukan atas 113 proyek prasarana PPK di empat propinsi terpilih, yakni Sumatera Utara, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan NTT. Empat tipe prasarana yang diuji adalah jalan, jembatan, air bersih dan irigasi.

Guna menganalisa dampak tersebut, digunakan tiga komponen utama: 1) Perhitungan *Economic Internal Rates of Return* (EIRR); 2) Perhitungan dampak pembangunan prasarana terhadap ekonomi makro desa; dan 3) Perbandingan antara biaya pembangunan prasarana PPK dan proyek Pemda, termasuk pengkajian dasar terhadap mutu teknis.

Hasil penelitian tersebut menyimpulkan, pendekatan partisipatif yang digunakan PPK dalam pembangunan prasarana ternyata memberikan dampak yang besar terhadap perekonomian desa yang diteliti. Karena prasarana yang dibangun dapat membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat, seperti membuka akses dari wilayah produksi ke wilayah pemasaran, transportasi menjadi lebih luas dan lebih murah. Selain itu pembangunan prasarana seperti irigasi, ternyata dapat meningkatkan ekonomi perdesaan.

Dari analisa EIRR diketahui, rata-rata tingkat pengembalian modal untuk 113 proyek mencapai 52,7 persen, angka ini jauh lebih tinggi dari tingkat seharusnya. Analisa ini berdasarkan asumsi yang cukup hati-hati dan mempertimbangkan faktor pengurangan untuk memperhitungkan kondisi musim yang berpengaruh pada pendapatan desa. Meski telah memperhitungkan faktor pengurangan, ternyata tingkat pengembalian modal tetap menunjukkan manfaat yang tinggi.

Secara kuantitatif, hasil analisa *multiplier effect* umum menunjukkan terjadi nilai tambah sebesar Rp2.069.413.297 atau 226.165 dolar AS. Dengan membandingkan harga PPK terhadap harga kontraktor, diketahui rata-rata penghematan mencapai 55,82 persen. Dan apabila angka tersebut di-extrapolasikan ke proyek yang dibangun selama PPK I dan II, kemudian diberikan faktor pengurangan, angka penghematan dan nilai tambah-nya tetap saja cukup tinggi.

Indikator kualitas hidup secara jelas menunjukkan adanya manfaat yang besar, baik yang langsung maupun tidak langsung. Muncul pula sejumlah dampak tak terlihat pada proyek tersebut. Menurut penilaian masyarakat, 62 proyek (55 persen) yang dibangun dinilai "sangat dirasakan", sementara 46 proyek lainnya (41 persen) dinilai "dirasakan" dan hanya lima proyek (4 persen) yang "kurang dirasakan".

Dengan kata lain, 108 proyek (95 persen) yang dinilai warga memberi dampak "sangat dirasakan" atau "dirasakan" setelah diamati setiap hari. Pada umumnya, mutu teknis proyek dapat diterima oleh warga yang ikut membangun proyek-proyek tersebut. Apabila hasilnya dibandingkan antar-propinsi, terdapat hal yang cukup menarik, bahwa 106 dari 113 proyek yang dianalisa (93,8 persen) mencapai tingkat "Sangat baik" atau "Baik". Satu hal yang menjadi catatan penting adalah tak ada satupun proyek jalan yang mendapat penilaian kurang baik atau secara teknis tidak dapat diterima.